

## Sikap Bahasa Guru TK di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar Terhadap Penggunaan Bahasa Ibu

St. Nurhadijah Akhmad<sup>1</sup>, Andi Agussalim Aj<sup>2</sup>, Sultan<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Email: nurhadijah99.tklr@gmail.com

**Abstrak.** This study aims to describe the language attitudes of Kindergarten teachers towards the use of their mother tongue. To find out, researchers used three components of language attitudes, namely: conative components, affective components and cognitive components. This type of research is descriptive quantitative research. The focus of the research refers to the language attitude of the Kemala Bhayangkari Kindergarten teachers in Kec. Pattallassang Kab. Takalar. The research subject is Kemala Bhayangkari Kindergarten teacher consisting of 15 people. The research instrument is a questionnaire. The questionnaire used on the Likert scale in the form of a check consists of 20 items. The data collection technique used is a questionnaire, the type of questionnaire used in this study is a closed question. Based on the results of the research data, the percentage of the cognitive component of the Kindergarten teacher towards the use of the mother tongue is in the positive category seen from the percentage consisting of 7 statement items. In the data, the percentage of the affective component consists of 8 statement items indicating that they are in the positive category. In the data, the percentage of the conative component of the Kindergarten teacher towards the use of the mother tongue is in the positive category seen from the percentage consisting of 5 statement items.

**Keywords:** Language Attitude, Language Attitude Components, Kindergarten Teachers, Mother Language

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## **PENDAHULUAN**

Bahasa ialah suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia-manusia lainnya. Dengan bahasa manusia bisa berkomunikasi dengan menggunakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap atau mulut manusia itu sendiri. Bahasa sendiri terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata yang masing-masing mempunyai makna dan berhubungan abstrak dengan suatu konsep atau objek yang diwakili oleh kata-kata tersebut.

Apabila kita mempelajari bahasa tanpa mengacu ke masyarakat yang menggunakannya sama dengan menyingkirkan kemungkinan ditemukannya penjelasan sosial bagi struktur yang digunakan. Dalam perspektif sosiolinguistik fenomena sikap bahasa (*language attitude*) didalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang sangat menarik untuk dikaji, karena melalui sikap bahasa tersebut dapat menentukan keberlangsungan hidup dalam suatu bahasa. Sedangkan Lambert (1967) mengatakan bahwa sikap bahasa terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Proses penguasaan bahasa pertama kali pada seorang anak manusia diperoleh melalui rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan. Dalam hal ini keluarga (ayah, ibu, kakak, nenek, kakek) atau orang-orang dewasa yang terdapat disekitar anak merupakan sosok yang paling dekat dengan anak usia dini yang mana merupakan suatu panutan bagi anak. Selain itu, anak usia dini memiliki karakteristik imitasi/meniru. Orang tua atau lingkungan sangat mempunyai andil yang besar terhadap pemerolehan bahasa yang nanti akan dipelajari di lembaga formal. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam pemerolehan bahasa pertama anak. Oleh karena itu, orang tua atau pun pendidik anak usia dini seharusnya menstimulasi perkembangan berbahasa anak secara optimal melalui kegiatan-kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa Indonesia kata sikap mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, serta perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangannya (*pendirian, keyakinan, atau pendapat*) sebagai reaksi atas adanya sesuatu hal atau kejadian. Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya. Keadaan serta proses terbentuknya sikap bahasa ini tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa pada umumnya.

Penelitian yang relevan yaitu, Fitriani dan Nabila (2019) dalam penelitiannya tentang "Sikap Bahasa Mahasiswa Bandung Terhadap bahasa Ibu pada Era Milenial: Kajian Sosiolinguistik" menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap bahasa yang cenderung positif terhadap penggunaan bahasa Sunda pada era milenial. Hal tersebut dideskripsikan dari sikap positif mahasiswa dalam penggunaan

### **3 SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities Vol.2, No.1, 2022**

bahasa Sunda di lingkungan keluarga; sikap positif mahasiswa dalam penggunaan bahasa Sunda di ruang publik; sikap positif mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan dalam berbahasa Sunda dengan baik; sikap positif mahasiswa dalam penguasaan undak usus bahasa Sunda; dan sikap positif mahasiswa dalam kemampuan bernyanyi terhadap bahasa Sunda sedangkan sikap negatif mahasiswa dari kurangnya kemampuan dalam menyebutkan wawangsalan berbahasa Sunda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sikap kognitif, sikap afektif, dan sikap konatif guru TK terhadap penggunaan bahasa ibu anak usia dini. Serta bagaimana sikap bahasa guru dalam proses belajar mengajar di sekolah apakah masih penggunaan bahasa daerah dalam proses tersebut atau sudah mulai jarang digunakan seiring perkembangan zaman.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif ini ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui suatu nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa adanya perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lainnya. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti akan mendapatkan informasi mengenai sikap bahasa guru Tk terhadap penggunaan bahasa ibu, secara mendalam tentang situasi dan proses dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini untuk menggambarkan sikap bahasa guru Tk Kemala Bhayangkari di Kecamatan Pattallasang Kabupaten Takalar terhadap penggunaan bahasa ibu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2021, di TK Kemala Bhayangkari Kecamatan Pattallasang Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi pada penelitian ini adalah guru TK Kemala Bhayangkari Takalar. Peneliti akan menyebar angket keseluruh guru yang ada di TK tersebut sebanyak 15 guru.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik total sampling, yaitu sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru Tk yang ada di TK Kemala Bhayangkari. Selanjutnya, instrument dalam penelitian ini berupa angket model skala Likert. Teknik pengumpulan data yaitu lembar pernyataan (angket) dan dokumentasi. Selanjutnya, Teknik Analisis data dengan menggunakan angket, peneliti mengambil perhitungan statistik dalam bentuk persentase. Setiap data ditabulasikan dalam bentuk frekuensi setelah itu dipersentasekan. Berdasarkan persentase masing-masing pernyataan. Setelah mendapatkan persentase hasil dari setiap pernyataan, kemudian persentase dari tersebut di analisis ke dalam 3 komponen sikap bahasa menurut Lambert (1967) yaitu mengatakan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Alternatif jawaban yang digunakan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Komponen Kognitif (pengetahuan) guru TK terhadap Penggunaan Bahasa Ibu

NO	PERNYATAAN	SS		S		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Saya dapat menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar	11	73,3%	4	26,7%	0	0%	0	0%
2.	Saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Makassar ketika di sekolah	1	6,7%	11	73,3%	3	20%	0	0%
3.	Ketika siswa bertanya kepada saya menggunakan bahasa Makassar saya menjawab menggunakan bahasa Makassar	14	93,3%	1	6,7%	0	0%	0	0%
4.	Saya merasa kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa Makassar	0	0%	0	0%	5	33,3%	10	66,7%
5.	Pada saat proses belajar mengajar saya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar	7	46,7%	8	53,3%	0	0%	0	0%
6.	Saya merasa siswa kesulitan memahami jika saya menggunakan bahasa Makassar	0	0%	0	0%	10	66,7%	5	33,3%
7.	Saya menggunakan bahasa Makassar pada saat berkomunikasi dengan para guru	14	93,3%	1	6,7%	0	0%	0	0%

Pada komponen kognitif berada pada kategori positif, dapat dilihat jumlah frekuensi dari keseluruhan yaitu 74 kemudian dibagi jumlah item yaitu 7 berarti sama dengan 11, selanjutnya persentase (%) = frekuensi  $11 \times 100 \div$  jumlah responden yaitu 15, maka jumlah yang didapatkan 73,3% "sangat setuju". Berdasarkan tabel tersebut

dapat diketahui bahwa komponen kognitif sikap bahasa guru berada pada kategori positif. Hal ini dapat dilihat dari presentase yang telah diuraikan pada tabel tersebut bahwa semua pernyataan berada pada kategori positif.

**2. Komponen Afektif (Sikap) Sikap Bahasa Guru Tk terhadap Bahasa Ibu**

NO	PERNYATAAN	SS		S		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Saya senang ketika siswa menggunakan bahasa Makassar pada saat berkomunikasi dengan siswa lain	13	86,7%	2	13,3%	0	0%	0	0%
2.	Saya bangga ketika melihat siswa tidak malu menggunakan bahasa Makassar di sekolah	14	93,3%	1	6,7%	0	0%	0	0%
3.	Saya kurang percaya diri menggunakan bahasa Makassar di depan siswa	0	0%	0	0%	7	46,7%	8	53,3%
4.	Saya lebih mengutamakan bahasa Makassar dibandingkan bahasa asing	14	93,3%	1	6,7%	0	0%	0	0%
5.	Saya menggunakan bahasa Makassar di saat waktu dan situasi yang tepat	13	86,7%	2	13,3%	0	0%	0	0%
6.	Siswa kurang mengerti jika saya berkomunikasi menggunakan bahasa Makassar	0	0%	0	0%	8	53,3%	7	46,7%
7.	Saya lebih sering menggunakan bahasa Makassar jika menasehati siswa	6	40%	9	60%	0	0%	0	0%
8.	Saya merasa senang bisa mengaplikasikan bahasa Makassar pada saat proses pembelajaran.	12	80%	3	30%	0	0%	0	0%

Pada komponen afektif berada pada kategori positif, dapat di lihat bahwa jumlah frekuensi dari keseluruhan yaitu 91 kemudian dibagi jumlah item yaitu 8 berarti sama dengan 12, selanjutnya persentase (%) = frekuensi  $12 \times 100 \div$  jumlah responden yaitu 15, maka jumlah yang didapatkan 80,0% "sangat setuju". Berdasarkan tabel

tersebut dapat diketahui bahwa komponen afektif sikap bahasa guru berada pada kategori positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel tersebut bahwa semua pernyataan berada pada kategori positif.

### 3. Komponen Konatif (tindakan) Sikap Bahasa Guru terhadap Penggunaan Bahasa Ibu

NO	PERNYATAAN	SS		S		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Saya tidak terlalu menguasai kosa kata bahasa Makassar	0	0%	0	0%	8	53,3%	7	46,7%
2.	Saya fasih menggunakan bahasa Makassar	13	86,7%	2	13,3%	0	0%	0	0%
3.	Saya melihat kebanyakan siswa sangat mahir bahasa Makassar	9	60%	6	40%	0	0%	0	0%
4.	Saya biasa memberikan kata-kata motivasi menggunakan bahasa Makassar	9	60%	6	40%		0%	0	0%
5.	Saya tidak bisa dalam sehari tidak menggunakan bahasa Makassar	14	93,3%	0	0%	0	0%	1	6,7%

Pada komponen konatif berada pada kategori positif, dapat dilihat jumlah frekuensi dari keseluruhan yaitu 45, kemudian dibagi jumlah item 5 berarti sama dengan 9, selanjutnya persentase (%) = frekuensi  $9 \times 100 \div$  jumlah responden yaitu 15, maka jumlah yang didapatkan 60,0% "sangat setuju". Berdasarkan dari yang sudah dijelaskan dapat diketahui bahwa komponen konatif sikap bahasa guru berada pada kategori positif. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang telah diuraikan pada tabel tersebut, sikap bahasa guru pada komponen konatif (tindakan) memiliki jawaban positif atau lebih banyak yang memilih "sangat setuju" hasil persentase tersebut diperoleh dari frekuensi jawaban responden terhadap salah satu alternatif jawaban.

Pembahasan hasil penelitian ini merupakan hasil yang diperoleh dari pengelolaan data mengenai hasil angket sikap bahasa guru Tk di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar terhadap penggunaan bahasa ibu. Berdasarkan temuan di lapangan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya mengenai sikap bahasa guru Tk terhadap penggunaan bahasa ibu, berikut ini dibahas mengenai tiga komponen yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini. Yang pertama yaitu komponen kognitif (pengetahuan) guru Tk terhadap penggunaan bahasa ibu.

Komponen kognitif sikap bahasa mengacu atau berhubungan dengan pengetahuan, dapat diketahui bahwa komponen kognitif berapa kategori positif dilihat dari beberapa pernyataan yang telah diisi oleh responden mengatakan bahwa terdapat 7 item pernyataan yang telah dijawab berada pada kategori "sangat setuju dan setuju"

itu menunjukkan bahwa komponen kognitif termasuk dalam sikap bahasa Makassar guru yang baik. Jika guru memiliki komponen kognitif atau pengetahuan yang baik mengenai bahasa Makassar yang digunakan dalam proses pembelajaran maka dapat dinilai bahwa guru tersebut membawa pengaruh baik terhadap peserta didik. Seperti teori yang disampaikan Lambert bahwa kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan norma bahasa yang benar dan salah, baik atau buruk, diinginkan atau tidak diinginkan. Kemampuan menilai bagaimana perilaku yang ditunjukkan baik atau buruk seseorang, tentu saja kognitif berupa gambaran yang dipercaya oleh individu berupa penilaian terhadap perilaku.

Kemudian yang kedua yaitu komponen afektif (sikap) guru Tk terhadap penggunaan bahasa ibu (Makassar). Komponen afektif atau sikap mengacu pada penilaian seseorang seperti baik, buruk, suka, atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan, jika guru memiliki nilai rasa baik atau pandangan baik terhadap peserta didik maka bisa dikatakan memiliki sikap positif. Seperti yang sudah dijelaskan pada data penelitian ini guru memiliki sikap bahasa Makassar atau penilaian yang baik dan dapat dikatakan berada pada kategori positif. Dapat dilihat dari 8 item pernyataan yang telah diisi oleh responden menunjukkan bahwa semua pernyataan rata-rata pilihan jawabannya yaitu "sangat setuju dan setuju" itu berarti komponen afektif mengarah pada kategori positif. Lanjut, yang ketiga yaitu komponen konatif (tindakan) guru Tk terhadap penggunaan bahasa ibu.

Komponen konatif atau tindakan mengacu pada perilaku setiap orang atau perbuatan sebagai putusan akhir. Jika seorang guru memiliki perilaku atau tindakan serta sikap bahasa Makassar yang baik dalam memilih atau mengambil keputusan maka dapat dikatakan memiliki perilaku yang baik, seperti yang sudah dijelaskan pada data penelitian ini sebanyak 5 item pernyataan yang sudah dijawab oleh responden semua rata-rata memilih pilihan jawaban "sangat setuju dan setuju" itu menunjukkan bahwa komponen konatif berada pada kategori positif. Menurut teori Lambert mengatakan bahwa apabila ketiga komponen itu sejalan, maka dapat dikatakan perilaku itu menunjukkan sikap baik.

Sikap bahasa timbul bila seseorang itu sebagai masyarakat yang dwibahasawan atau multibahasawan. Seperti yang diutarakan oleh Dittmar (1976: 181) bahwa sikap ditandai dari oleh sejumlah ciri-ciri, antara lain meliputi pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek dan problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu. Hal ini nampak ketika suatu bangsa yang memiliki cukup banyak bahasa daerah hendak menentukan bahasa nasionalnya. Pemilihan suatu bahasa di antara sekian banyak bahasa yang dimiliki bangsa tersebut sudah tentu dirasakan pada sikap positif masyarakat terhadap bahasa yang dipilihnya itu (Murdana, 2020; Anto, Hilalayah, & Akbar, 2019; Wagiaty dkk., 2018).

## **KESIMPULAN**

1. Sikap bahasa kognitif (pengetahuan) guru TK di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar terhadap penggunaan bahasa ibu berada pada kategori positif yaitu 73,3% sangat setuju
2. Sikap bahasa afektif (sikap) guru TK di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar terhadap penggunaan bahasa ibu berada pada kategori positif yaitu 80,0% sangat setuju
3. Sikap bahasa konatif (tindakan) guru TK di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar terhadap penggunaan bahasa ibu berada pada kategori positif yaitu 60,0% sangat setuju

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anto, P., Hilaliyah, H., & Akbar, T. (2019). Pengutamaan Bahasa Indonesia: Suatu Langkah Aplikatif. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 17-24.
- Dittmar. (1976): 181. *Sosiolinguistik : Sebuah Survei Kritis terhadap Teori dan Aplikasi*. London: Arnold.
- Fitriani, R. S., & Nabila, R. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa Bandung Terhadap Bahasa Ibu Pada Era Milenial: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Akrab Juara*, 4(2), 129-142.
- Lambert, W. E. (1967). A social psychology of bilingualism. *Journal of social issues*, 23(2), 91-109.
- Murdana, I. K. (2020). Sikap Berbahasa Inggris Masyarakat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Warisan Pusaka" dalam Memberikan Layanan Kepada Wisatawan di Desa Wisata Munggu Mengwi Badung, Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 19(1), 56-64.
- Wagiati, N. F. N., Riyanto, S., & Wahya, N. F. N. (2018). Sikap Berbahasa para Remaja Berbahasa Sunda di Kabupaten Bandung: Suatu Kajian Sosiolinguistik. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 213-221.